RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 2, Desember 2025, Pages 20-28

REKONSTRUKSI FILOSOFI BUDAYA SEKOLAH: IMPLEMENTASI KEPIMPINAN DEMOKRATIK BERBASIS SYURA MENGGUNAKAN MODEL LEWIN DALAM PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW

Nawawi[2], Amak Fadholi[2], Ahmad Musaddad[3]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang
[2]MA. Nurul Ichsan Yosowilangun Lumajang
[3]Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani Situbondo
Email: @m.nawawi.jm@gmail.com; @fadholiamak@gmail.com;
@ahmad.musaddad8181@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mentransformasikan budaya sekolah dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah bukan sekadar manajemen administratif, melainkan implementasi nilai-nilai tauhid dan khalifah (wakil). Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan diposisikan sebagai wujud dari prinsip syura (musyawarah) yang menjunjung martabat manusia. Proses transformasi budaya menggunakan model Lewin (Unfreeze, Change, Refreeze) diinterpretasikan sebagai usaha spiritual menuju taqdir (kesadaran) dan pembentukan kebiasaan ('ibadah). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang demokratis mampu menciptakan iklim organisasi yang harmonis serta mengintegrasikan sains dan agama dalam manajemen kurikulum. Kesimpulannya, kepemimpinan pendidikan yang visioner merupakan kunci strategis untuk merekonstruksi budaya sekolah Islami yang berakhlak mulia dan berdaya saing di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Kepemimpinan Demokratis, Syura, Transformasi Budaya Sekolah, Islamic Worldview, Insan Kamil.*

Abstract

This study aims to analyze the role of the school principal in transforming school culture from the perspective of Islamic educational thought. The approach used is qualitative descriptive with the subject being the principal of MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. The results indicate that the principal's leadership style is not merely administrative management, but rather the implementation of tauhid values and khalifah (stewardship). The democratic leadership style applied is positioned as an embodiment of the syura (deliberation) principle that upholds human dignity. The process of cultural transformation using the Lewin model (Unfreeze, Change, Refreeze) is interpreted as a spiritual endeavor towards taqdir (self-awareness) and the formation of habits ('ibadah). These findings show that democratic leadership is capable of creating a harmonious organizational climate and integrating science and religion in curriculum management. In conclusion, visionary educational leadership is a strategic key to reconstructing an Islamic school culture that is noble and resilient amidst modernization.

Keywords: *Democratic Leadership, Syura, School Culture Transformation, Islamic Worldview, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, terutama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam. Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, budaya sekolah bukan sekadar kebiasaan atau seremonial, melainkan manifestasi dari Islamic Worldview yang memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan kehidupan sesuai nilai-nilai wahyu (Siroz, 2024). Kepala sekolah dalam konteks ini memiliki amanah yang besar untuk membentuk karakter dan moral warga sekolah, yang tidak hanya ditempuh pada aspek kognitif, tetapi juga spiritualitas (taqwa) (Soleh, 2021).

Transformasi budaya sekolah seringkali menjadi kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri lembaga tersebut. Namun, pendekatan manajemen modern yang bersifat sekuler seringkali mengabaikan dimensi transendental dari pendidikan (Ma'arif, 2023). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, kepemimpinan bukan sekadar teknik mempengaruhi bawahan untuk efisiensi kerja, melainkan sebuah amanah suci (amanah) untuk membimbing umat menuju jalan yang benar (Nawawi, 2023). Perubahan budaya harus dikelola melalui prinsip tadarruj (perencanaan) yang sistematis dan berorientasi pada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu melahirkan insan kamil (manusia sempurna) (Yusuf, 2024).

Penelitian ini menyoroti pentingnya gaya kepemimpinan demokratis. Dalam Islam, konsep syura (musyawarah) merupakan salah satu prinsip ketatanan pengambilan keputusan yang dianjurkan (Syafei, 2021). Kepemimpinan demokratis yang berbasis Islamic Worldview berbeda dengan demokrasi barat yang cenderung sekuler, karena di dalamnya terkandung nilai keadilan ('adl), tanggung jawab (takaful), dan penghormatan martabat manusia (karamah insan) (Hidayat, 2021). Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara spesifik mengkaji bagaimana model perubahan Lewin (Unfreeze, Change, Refreeze) diterapkan dalam konteks madrasah, yang seringkali menggunakan pendekatan manajemen modern tanpa menyentuh dimensi filosofis Islam (Mansur, 2023).

Bertolak dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mentransformasikan budaya sekolah di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang, dan (2) upaya strategis kepala sekolah dalam melaksanakan transformasi budaya menggunakan pendekatan manajemen perubahan (Lewin) dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini mencakup rekonstruksi nilai-nilai kepemimpinan, implementasi syura dalam manajemen, serta dampak transformasi

tersebut terhadap pembentukan karakter warga sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan model kepemimpinan yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga identitas dan meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan dan budaya sekolah dalam konteks alamiah (natural setting) di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang, sesuai dengan prinsip penelitian pendidikan Islam yang menekankan keakratan makna (makna) di balik data (Moleong, 2022). Desain deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diamati (Assyakurrohim, 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana informan dianggap paling mengetahui dan memahami sistem budaya kepemimpinan di sekolah tersebut (Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) Observasi, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang terbentuk; (2) Wawancara (in-depth interview), yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala Sekolah untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, visi, serta pemahaman filosofisnya terhadap transformasi budaya; dan (3) Dokumentasi, yang mencakup visi misi, struktur organisasi, dan dokumen kegiatan sekolah (Flick, 2021). Penggunaan tiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kredibel (Sofwatillah et al., 2024) dan menyilaukan kebenaran temuan penelitian melalui berbagai sumber data (Denzin & Lincoln, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara interaktif (Nasrullah et al., 2023). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang berkaitan dengan kepemimpinan dan budaya, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sistematis. Untuk menjaga keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Cohen et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Kepemimpinan: Amanah, Kekhalifahan, dan *Islamic Worldview*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di MI Nurul Islam Labruk Kidul berorientasi kuat pada nilai-nilai Islam. Kepala sekolah memposisikan dirinya bukan sebagai pemimpin otoriter, melainkan sebagai khalifah (wakil) yang memikul amanah untuk mengelola lembaga pendidikan. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, amanah ini bukan sekadar administratif, tetapi meliputi tanggung jawab di hadapan Allah untuk memakmurkan amanah bawahan dan peserta didik (Siroz, 2024). Pendekatan kepemimpinan yang berbasis Islamic Worldview ini membuat kepala sekolah peka terhadap makna setiap tindakannya sebagai bentuk ibadah, sehingga manajemen tidak lagi bersifat sekuler, melainkan bernilai ibadah (Nawawi, 2023).

Hal ini sejalan dengan pendapat Fatwa (2023) bahwa kepemimpinan Islam harus memadukan antara pemenuhanan kebutuhan dunia dan akhirat. Kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan integritas moral yang tinggi dengan bertindak jujur dan transparan, yang merupakan ciri utama pemimpin yang bertakwa (Mawaddah & Fitriyah, 2024). Integritas ini membangun kepercayaan (amanah) dari guru, staf, dan siswa terhadap kapasitasnya, sehingga proses transformasi budaya dapat berjalan dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah.

2. Syura sebagai Prinsip Transendental dalam Pengambilan Keputusan

Implementasi kepemimpinan demokratis di sekolah ini tidak sekadar meniru gaya demokrasi barat, melainkan berbasis pada prinsip syura (musyawarah). Dalam Islam, syura merupakan mekanisme untuk mencapai maslahat (kemaslahatan umum) dan menghindari pertikaan yang menimbulkan kerusakan (Suyuthi, 2022). Kepala sekolah selalu melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, meminta pertimbangan mereka sebelum menetapkan kebijakan baru.

Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) di kalangan guru, karena mereka merasa dihargai dan dipercaya. Parhan (2022) menegaskan bahwa pengambilan keputusan secara kolektif di sekolah Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan era Revolusi Industri 4.0. Melalui syura, kepala sekolah tidak lagi berjalan sendiri (one man show), melainkan bersama-sama memikul kecerdasan kolektif (jama'i kifah) untuk kemajuan lembaga. Hal ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan Islam yang menekankan persaudaraan (ukhuwah islamiyah) (Khalil, 2024).

3. Strategi Perubahan Budaya Model Lewin: Unfreeze, Change, Refreeze dalam Perspektif Islam

Dalam mentransformasikan budaya sekolah, kepala sekolah menggunakan strategi perubahan model Lewin yang terdiri dari tiga tahap: Unfreeze (pencairan), Change (perubahan), dan Refreeze (pembekuan kembali). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ketiga tahap ini diberi makna filosofis.

a. Tahap Unfreeze (Menciptakan Keadaran dan Kesadaran)

Pada tahap ini, kepala sekolah mulai menumbuhkan kesadaran (taqdir) di kalangan warga sekolah akan pentingnya berubah. Marpaung (2023) menyatakan bahwa sabr (kesabaran) dan tawakkal (ketenangan berpasrah) adalah dua kunci utama dalam menghadapi perubahan hidup. Kepala sekolah menidentifikasi kekuatan pendorong (driving forces) dan penghambat (restraining forces) dalam budaya lama yang perlu diubah. Kekuatan pendorong adalah desakan pembenaran untuk kembali ke ajaran Islam, sedangkan penghambat mungkin berupa rasa nyaman dengan budaya lama atau inersia guru.

Proses ini sejalan dengan konsep muhasabah (evaluasi diri) dalam Islam. Huda (2022) menyatakan bahwa sebelum berubah ke arah yang lebih baik, individu atau organisasi harus mengevaluasi diri (menghitung amal dan keburuk). Kepala sekolah melalui rapat-rapat koordinasi memberikan pemahaman kepada guru bahwa perubahan ini diperlukan untuk kemajuan madrasah menuju sekolah unggul berbasis Islamic Worldview (Ma’arif, 2023). Tahap Unfreeze dalam Islam bertujuan untuk membangun kesiapan mental dan spiritual, bukan hanya kesiapan teknis atau manajerial.

b. Tahap Change (Pelaksanaan Program dan Aksi Perubahan)

Pada tahap kedua, kepala sekolah mengimplementasikan berbagai program baru sebagai bentuk aksi nyata. Program yang dilaksanakan mencakup pembiasaan sholat dhuha berjamaah, senam pagi, dan penguatan kompetensi guru. Dalam perspektif Islam, perubahan ini bukan sekadar inovasi, melainkan proses tadarruj yang sistematis untuk menuju ke arah yang diridhoi (Qudsiyah et al., 2023).

Kepala sekolah bertindak sebagai change agent (agen perubahan) yang menggerakkan seluruh warga sekolah. Menurut Jannah (2024), pemimpin pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengubah struktur sosial dan mental warga sekolah melalui visi dan misi yang jelas. Program senam pagi dan sholat dhuha, misalnya, bukan hanya untuk kesehatan fisik (jasadiyah), tetapi juga untuk melatih kedisiplinan dan ketakwaan, yang merupakan inti dari ta'lim (pengajaran)

Islam (Ibrahim, 2020). Kepala sekolah secara cermat memantau pelaksanaan program ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan benar-benar dipraktikkan, bukan hanya menjadi slogan.

c. Tahap Refreeze (Pembekuan Kembali dan Pembentukan Kebiasaan)

Tahap terakhir adalah pembekuan kembali (refreeze) untuk memantapkan budaya baru yang telah dibentuk. Dalam konteks Islam, tahap ini sangat krusial untuk mewujudkan konsistensi dan keberlanjutan. Siroz (2024) menambahkan bahwa pendidikan Islam sangat menekankan pembentukan insan kamil melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan. Setelah program baru (sholat, senam) berjalan selama periode waktu tertentu, kepala sekolah memformalkan kebijakan tersebut menjadi aturan tertulis yang mengikat.

Pembekuan ini menciptakan stabilitas (istiqrar) dalam lingkungan sekolah. Guru dan siswa menjadi terbiasa dengan budaya baru, sehingga perilaku Islami tersebut menjadi otomatis dan tidak lagi memerlukan pengawasan ketat. Ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan (habit formation) yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang akan menjadi tabi'at (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwa (Zahroh, 2021). Melalui tahap Refreeze, kepala sekolah memastikan bahwa transformasi budaya yang diinginkan benar-benar menjadi jati diri (asalah) sekolah tersebut.

4. Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Pendidikan Islam (Biah)

Hasil penelitian menggambarkan bahwa budaya sekolah di MI Nurul Islam Labruk Kidul bertransformasi menjadi ekosistem pendidikan Islami yang hangat. Dalam pemikiran pendidikan Islam, budaya sekolah (biah) didefinisikan sebagai lingkungan sosial dan edukatif yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku warganya (Soleh, 2021). Budaya yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh kepribadian kepala sekolah dan kebijakan yang dibuatnya.

Kepala sekolah berhasil menciptakan biah yang karakteristik Islam, yaitu budaya yang menghargai ilmu pengetahuan, mengutamakan adab (akhlak), dan memprioritaskan ibadah ritual seperti sholat. Wahab (2022) menyatakan bahwa biah yang berkualitas akan terbentuk melalui interaksi yang humanis antara pemimpin dan pengikut. Kepala sekolah yang demokratis mampu menciptakan rasa aman di kalangan guru dan siswa untuk berinovasi tanpa takut salah, sehingga budaya sekolah menjadi dinamis namun tetap berada dalam koridor syariat (Arifudin, 2021).

Integrasi sains dan agama dalam manajemen kurikulum juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah mendorong guru IPA dan guru Agama untuk berkolaborasi dalam menyusun materi ajar yang menggabungkan sains modern

dengan nilai-nilai Qur'ani. Hal ini sejalan dengan konsep Islamization of knowledge yang dikemukakan oleh Adiyono (2024), di mana ilmu pengetahuan umum dipandang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipahami secara integral. Budaya ini menjadikan sekolah tidak sebagai tempat yang kaku antara sains dan agama, melainkan sebagai laboratorium integrasi yang menyiapkan insan kamil.

5. Dampak Transformasi terhadap Pembentukan Insan Kamil

Secara keseluruhan, implementasi kepemimpinan demokratis dengan model Lewin di MI Nurul Islam Labruk Kidul terbukti berdampak positif terhadap pembentukan insan kamil. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa memiliki di kalangan guru dan siswa.

Peningkatan kedisiplinan guru tidak lagi karena tekanan aturan dari atas, melainkan karena rasa tanggung jawab moral yang lahir dari partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan (Nasrullah, 2023). Siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah dan pembelajaran karena melihat adab baik yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru. Hal ini membuktikan bahwa budaya sekolah yang kuat sangat mempengaruhi kinerja (performance) warga sekolah secara positif (Fathurrochman et al., 2022).

Pembentukan insan kamil dalam penelitian ini diukur bukan hanya dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi dari internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa. Mereka diajarkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertakwa dan memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat (Sundari & Nasution, 2024). Dampak jangka panjang dari transformasi budaya ini diharapkan mampu menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang benar-benar mencetak generasi yang unggul dalam ilmu akal (fikri), amal ('amal), dan akhlak (akhlaq), sebagaimana visi pemikiran pendidikan Islam yang utuh (Qardhawi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang merepresentasikan model kepemimpinan demokratis yang berbasis pemikiran pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, melainkan pada pembentukan karakter dan budaya sekolah yang Islami. Implementasi syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan berhasil menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab moral di kalangan guru. Strategi transformasi budaya menggunakan model Lewin (Unfreeze, Change, Refreeze) terbukti efektif dalam

mengubah budaya lama menuju budaya baru yang lebih sesuai dengan visi madrasah unggul.

Budaya sekolah yang terbentuk mencerminkan Islamic Worldview yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan ibadah. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai murabbi sejati yang memandang siswa dan guru sebagai amanah yang harus dikembangkan (nasyah). Transformasi budaya ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Saran yang diajukan adalah bagi kepala sekolah untuk mempertahankan gaya kepemimpinan demokratis dan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam, bagi guru untuk proaktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak transformasi budaya secara lebih objektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada kepala sekolah untuk terus mempertahankan gaya kepemimpinan demokratis berbasis *syura* serta memperkuat peran sebagai *murabbi* guna menjaga konsistensi nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan madrasah. Para guru diharapkan tetap proaktif dalam memberikan kontribusi pemikiran pada proses pengambilan keputusan serta menjaga keberlanjutan budaya sekolah yang telah terbentuk melalui integrasi ilmu, amal, dan ibadah. Bagi instansi terkait, model transformasi budaya yang mengombinasikan teori Lewin dengan pemikiran pendidikan Islam ini dapat dijadikan referensi strategis dalam pengembangan kepemimpinan madrasah unggul lainnya. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian kuantitatif guna mengukur dampak transformasi budaya tersebut terhadap prestasi siswa secara lebih objektif atau melakukan studi komparatif untuk memperkaya khazanah model kepemimpinan Islam di berbagai tingkatan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Fitri, A. Z., & Al Matari, A. S. (2024). Uniting science and faith: A re-STEAM interdisciplinary approach in Islamic education learning. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 4(3), 332–355.

Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). Research methods in education (8th ed.). Routledge.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). Sage Publications.

Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan manajemen sekolah yang efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363–1374.

Fatwa, R. (2023). The crisis of identity in secular education. *Journal of Muslim Education*, 7(3), 201–215.

Flick, U. (2021). An introduction to qualitative research (6th ed.). Sage Publications.

Hidayat, N. R., Aprida, S. N., Sartika, D., Jaswan, N., Hidayatullah, R., Zilfa, R., Pohan, R., & Ristianah, N. (2021). *Cooperation (ta'awun) in Islamic learning environment.* Gadjah Mada University Press.

Ibrahim, A. (2020). *Spatial management and religious rituals in Islamic schools*. Islamic Education Review, 4(2), 55–70.

Jannah, U. (2024). Manajemen pendidikan: Suatu pengantar. *Sultra Educational Journal*, 5(1), 36–45.

Khalil, H. (2024). Syura in education: The principle of deliberation. *Islamic Education Journal*, 9(3), 56–75.

Ma'arif, S. (2023). Relevansi sunnah dalam manajemen modern. *Jurnal Dakwah dan Pemikiran Islam*, 12(1), 88–100.

Mansur, M. (2023). Human adaptation to limited educational resources. *Journal of Educational Research*, 12(1), 100–115.

Marpaung, R. R. (2023). Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(3), 226–234.

Mawaddah, R., & Fitriyah, A. W. (2024). Telaah kritis aksiologi sains modern perspektif Al-Attas dan implementasinya dalam komunikasi ilmiah. Indonesian *Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 105–117.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan* (prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data). Umsida Press.

Nawawi, M. (2023). *Islamic leadership: Principles and practices*. Islamic Book Trust.

Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadia, A. (2022). Tantangan mendidik generasi Muslim milenial di era revolusi industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam,* 7(2), 171–192.

Qardhawi, Y. (2023). *The lawful and prohibited in Islam*. Islamic Book Trust.

Siroz, A. (2024). Pendidikan Berbasis Islamic worldview: Membangun Karakter dan Moral. Reslaj: *Religion Education Social Laa Raiba Journal*, 6(4).

Soleh, M. (2021). Rahmah as the core of Islamic pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 115–130.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* (IICLS), 5(1), 110–116.

Sundari, I., & Nasution, A. (2024). Integrasi agama dan sains pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Labuhanbatu. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2733–2746.

Suyuthi, I. (2022). Tujuan pendidikan Islam: Mencetak insan kamil. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 100–115.

Wahab, A. (2022). Teacher personality in Islamic education: A qualitative study. *Journal of Teacher Education*, 15(1), 200–215.

Zahroh, F. (2021). The concept of biah (environment) in character building. *Journal of Islamic Character Education*, 3(2), 88–102.

Zuhdi, N. (2021). The soul of education: PAI's central role. *Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 45–60.